

BAB I

PENDAHULUAN

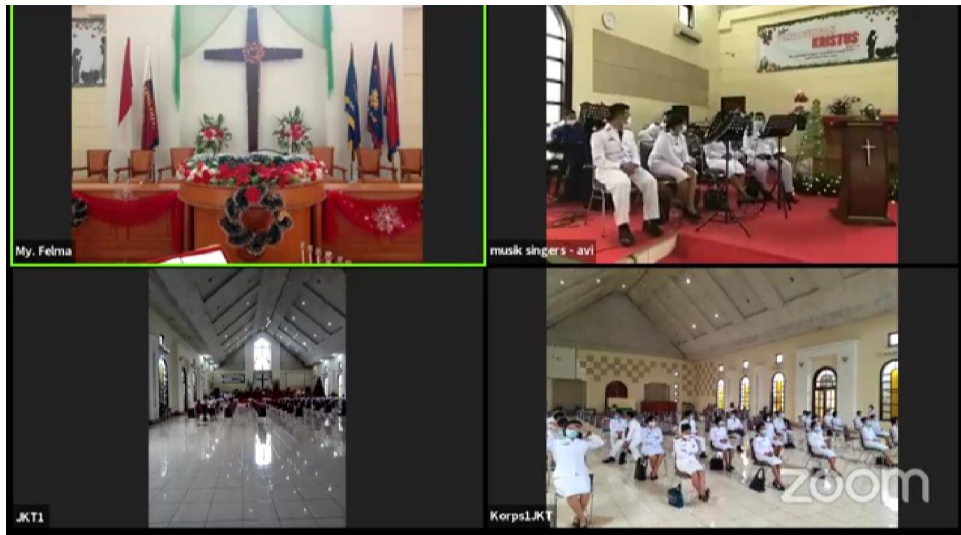
1.1 Latar Belakang

Pandemi virus corona (Covid-19) telah mengubah cara hidup dan berinteraksi manusia di seluruh dunia. Setelah lebih dari dua tahun sejak pandemi dimulai, banyak negara dan masyarakat berusaha untuk pulih dari dampak yang disebabkan oleh pandemi. Saat terjadinya pandemi, banyak perubahan yang signifikan pada tingkat ekonomi, sosial dan budaya. Dilihat dari bagaimana pandemi telah mempengaruhi berbagai bidang, mulai dari pekerjaan, pendidikan, peribadahan dan lain sebagainya. Pandemi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Dari adanya peningkatan penggunaan teknologi dan media digital. Selama masa pandemi penggunaan media sosial digunakan untuk tetap berhubungan dengan orang lain, seperti layanan ibadah yang dilakukan secara *online*.

Kehadiran teknologi digital tidak dapat terhindar dari adanya perkembangan internet yang sudah menjadi kebutuhan yang lazim bagi kehidupan manusia. Selama masa pandemi, penggunaan internet mengalami peningkatan hingga sekarang. Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, sebanyak 78,18% pengguna internet pada tahun 2020. Jumlah ini meningkat 4,43 poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 73,75%. Peningkatan penggunaan internet tersebut sejalan dengan adanya pembatasan aktivitas masyarakat saat pandemi Covid-19. Berbagai aktivitas bekerja, belajar, hingga berbelanja lebih banyak dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital dari rumah (Jayani, 2021). Lalu, menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet ini setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 275,77 Juta Jiwa. Presentasinya lebih tinggi 1,17% poin dibandingkan pada 2021-2022 yang sebesar 77,02% (Sadya, 2023).

Selama pandemi, memaksa banyak jemaat gereja untuk beralih ke layanan ibadah *online* dan mengadopsi teknologi digital untuk menjaga hubungan mereka dengan para jemaat lainnya. Jemaat gereja saat pandemi dihadapkan dengan tantangan untuk tidak beribadah secara tatap muka dan pembatasan fisik (*social distancing*) dikarenakan pencegahan penularan virus. Menurut Melati Tobing (Tobing, 2020) mendefinisikan *social distancing* cara yang dianggap efektif dalam menghambat proses penyebaran virus corona. Istilah ini muncul setelah WHO memberikan sejumlah saran, termasuk agar mengurangi kontak dengan manusia lain yang bisa jadi telah terinfeksi atau berada didekatnya (h.1-9). Maka dari itu, gereja mengatasinya dengan menggunakan teknologi digital untuk mengadakan layanan ibadah dan kegiatan lainnya secara *online*, menyediakan sumber daya *online* untuk membangun komunitas secara virtual, dan menyediakan bantuan sosial bagi jemaat yang membutuhkan.

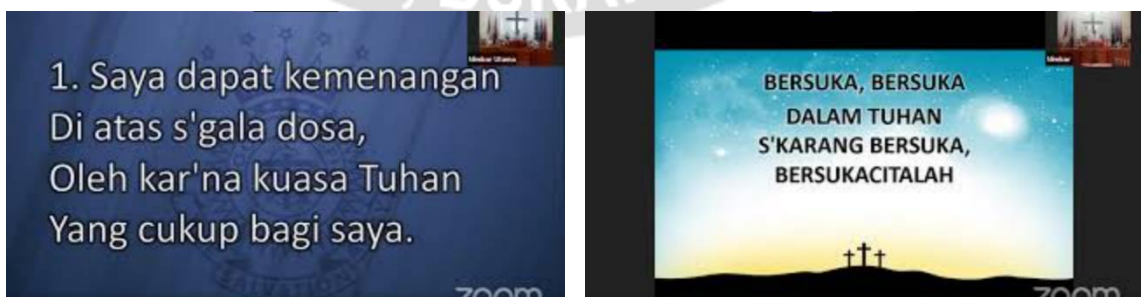
Hal diatas dipertegas oleh pernyataan Dwiraharjo (Darmawan, et.al, 2021) menjelaskan bahwa kondisi ini telah menciptakan keterlibatan para jemaat yang lebih besar dalam ibadah *online* yang dilakukan di rumah saja. Situasi ini mungkin membuat mereka yang pasif justru dapat dilayani secara *online* (h. 94). Dalam jurnal Jerry Pillay (Pillay, 2020) yang berjudul *COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible*, menyimpulkan bahwa gereja selama masa pandemi Covid-19 telah mengubah gereja cara berpikir dan menjadi gereja yang *revolutioner*. *Revolutioner* adalah cara berfungsi yang tiba-tiba, cepat, paksa, dan sangat berbeda. Gereja tidak memiliki banyak pilihan, mereka terpaksa menutup peribadatan begitu saja. Upaya gereja agar tetap melaksanakan ibadah dan terbuka bagi para jemaat, para pekerja harus menggunakan cara-cara kreatif untuk memenuhi misinya. Misalnya, menggunakan teknologi digital (*Zoom Meeting, Live Streaming Youtube, Google Meet, Live Facebook*) (h. 267).



Gambar 1. 1Ibadah Online Menggunakan Media Zoom Selama Masa Pandemi

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Penggunaan teknologi digital pada gereja dilakukan juga oleh Gereja Bala Keselamatan Korps 1 Jakarta. Semenjak bulan September 2020, menyelenggarakan ibadah secara *online* rutin dilakukan melalui *Youtube*, baik ibadah hari minggu, sekolah minggu, dan persekutuan lainnya. Gereja Bala Keselamatan Korps 1 Jakarta menggunakan teknologi digital yaitu media *Youtube* agar terus terkoneksi dengan para jemaatnya. Media *Youtube* merupakan salah satu aplikasi yang paling populer di dunia. Jumlah pengguna aplikasi ini terus bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan angka jangkauan pengguna media *Youtube* seluruh dunia ada 2,514 miliar pengguna pada bulan Januari 2023. Indonesia merupakan peringkat ke empat di dunia yang memiliki 139,0 juta pengguna media *Youtube* aktif (datareportal, n.d.).



Gambar 1. 2 Ibadah Online Menggunakan Media Zoom Selama Masa Pandemi

(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 1. 3 Ibadah Online dan Hybrid Selama dan Setelah Masa Pandemi

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Media *Youtube* menjadi sebuah platform yang dapat menyampaikan informasi serta menggambarkan isu-isu terkini pada khalayak yang dituju. Media *Youtube live* adalah sarana yang tersedia untuk memudahkan para penggunanya menjangkau komunitasnya secara *real time*. Konsep *live streaming* digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, menyelenggarakan ibadah hingga seminar. Dengan adanya fitur dari media *Youtube*, penggunanya akan lebih memudahkan berinteraksi jarak jauh dengan waktu yang sama (*real time*). Berdasarkan perubahan yang terjadi selama masa pandemi, telah terbukti bahwa teknologi digital yaitu *Youtube*.

Media *Youtube* menjadi alat yang sangat berguna dalam memperkuat hubungan gereja dan jemaatnya. Gereja pun akan terus mengeksplorasi cara baru untuk mencapai kenyamanan, keinginan jemaat dan membangun komunitas yang lebih kuat. Gereja menjadi terbiasa menggunakan teknologi digital, maka dari itu dengan kebiasaan yang baru gereja mengoptimalkannya dengan cara pengoptimalan teknologi setelah masa pandemi (*post-pandemi*) agar membantu gereja dalam memberikan layanan yang lebih baik dan efektif untuk jemaatnya. Seperti membuat strategi digital meliputi pemanfaatan media sosial, aplikasi peribadahan daring, *website* gereja, dan teknologi lainnya yang dapat membantu gereja dalam memberikan layanan yang lebih baik untuk para jemaat.

Peraturan pemerintah telah mengeluarkan pencegahan dan pengendalian *corona virus disease 2019* pada masa transisi menuju endemik dalam intruksi Menteri dalam negeri nomor 53 Tahun 2022 (Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, 2022), bahwa mempertimbangkan situasi pandemi yang sudah terkendali, tingkat imunitas yang tinggi di masyarakat, kesiapan kapasitas kesehatan yang lebih baik, pemulihan ekonomi yang berjalan cepat, dan menindaklanjuti arahan Presiden Republik Indonesia untuk menghentikan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada seluruh wilayah Indonesia.

Setelah masa pandemi berlalu dan dengan adaptasi yang baru, gereja dihadapkan dengan tantangan dalam perubahan sosial, mengembalikan hubungan sosial dan kegiatan keagamaan secara tatap muka atau *hybird*, termasuk kegiatan sosial gereja. Namun, banyak gereja tetap mengembangkan praktik keagamaan dan menjaga hubungan jemaatnya melalui layanan ibadah *online*, kelompok diskusi *online*, dan pelayanan sosial yang terus berlanjut dikarenakan kebutuhan. Jemaat gereja juga dihadapkan untuk mempertahankan komunitas dan hubungan yang telah mereka bangun selama masa pandemi, agar tidak renggang dan bisa disosialisasikan kembali secara tatap muka atau pun *hybrid*. Hal ini, dapat melibatkan perubahan dalam cara berinteraksi sosial dan perilaku para jemaatnya sesudah dan setelah pandemi (*post-pandemi*).

Perubahan perilaku pada jemaat Gereja Bala Keselamatan setelah masa pandemi (*post-pandemic*) bisa dikatakan mengalami perubahan. Dilihat dari selama pandemi berinteraksi atau berkomunikasi melewati teknologi digital secara aktif untuk menjangkau jemaat dan memenuhi kebutuhan peribadatan. Penggunaan teknologi digital media *Youtube* dalam ibadah menjadi lebih umum, seperti penyiaran ibadah secara *online*, penggunaan aplikasi untuk pengumpulan persembahan dan penggunaan media digital untuk berdoa bersama. Namun demikian, perubahan perilaku jemaat gereja di era teknologi digital setelah pandemi bisa bervariasi tergantung pada masing-masing gereja dan perilaku para penggunannya.

Dalam setiap individu, jemaat gereja yang menerima informasi sebagai bentuk komunikasi akan memberikan reaksi yang berbeda. Reaksi individual ini bergantung terhadap bagaimana kondisi kognitifnya. Dengan kata lain, seseorang memproses informasi dengan pemikirannya masing-masing, tergantung bagaimana cara dia memandang informasi tersebut dalam kognisinya. Terkadang individual tersebut merasakan ketidaknyamanan akibat dari informasi baru yang mereka terima bertentangan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, ketidaknyamanan ini disebut sebagai disonansi kognitif.

Disonansi kognitif secara terminologis dapat diartikan sebagai ketidakkonsistenan atau ketidaksesuaian atau ketidakseimbangan antara kepercayaan yang diyakini (kognisi) dengan tindakan yang dilakukan, yang pada akhirnya membuat ketidaknyamanan perasaan. Ketidaknyamanan ini mendorong individu bertindak mengurangi perasaan tersebut. Dalam teori Disonansi Kognitif (Festinger, 1957) yang dikembangkan, ketidaksesuaian (inkonsistensi) ini mendorong individu untuk mengurangi ketidaknyamanan yang ada dengan cara mencari informasi tambahan yang memiliki relevansi dan konsistensi untuk menjawab ketidaknyamanan tersebut (h. 133).

Perubahan perilaku jemaat gereja di era teknologi saat *post-pandemi* ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kebiasaan yang telah terbentuk selama kurang lebih dua tahun masa pandemi. Berdasarkan hasil wawancara bersama Mayor Paulus Marewa pada hari Selasa, 11 April 2023 sebagai pemimpin gembala Gereja Bala Keselamatan Korps 1 Jakarta, menyampaikan bahwa dengan adanya perubahan perilaku ini para jemaat dipengaruhi dengan dampak positif, negatif, dan campuran atau kombinasi. Dampak positif dari kegunaan media *Youtube* adalah dapat merasa senang karena terbantu dengan adanya digitalisasi dalam kegiatan keagamaan. Para jemaat merasa lebih mudah untuk terhubung dengan jemaat lainnya dan mendapatkan sumber daya keagamaan yang lebih banyak melalui media digital. Dampak negatif, beberapa jemaat yang sudah tergolong berusia merasa skeptis terhadap penggunaan teknologi dalam kegiatan keagamaan. Mereka mempunyai inkonsistensi bahwa teknologi dapat mengurangi nilai-nilai tradisional

dan kurang memberikan pengalaman kebersamaan yang nyata seperti pada ibadah *offline* di gereja.

Terakhir adalah campuran atau kombinasi, pada dampak ini jemaat gereja mengakui bahwa teknologi dan digitalisasi dapat memberikan manfaat yang baik dalam kegiatan keagamaan. Akan tetapi tetap menginginkan adanya pengalaman kebersamaan dan kontak fisik yang lebih intens seperti kembali mengikuti ibadah secara tatap muka atau *hybrid*. Dengan demikian, perilaku atau tindakan jemaat gereja terhadap teknologi dan digitalisasi sangat penting untuk diperhatikan oleh gereja, sehingga dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat. Gereja juga perlu menyediakan berbagai pilihan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat. Mulai dari ibadah secara *offline* dan *online* ataupun kombinasi keduanya yaitu *hybrid*. Sebagaimana, para jemaat dapat merasa terlibat dan nyaman dalam kegiatan keagamaan, baik secara *online* maupun tatap muka.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas dan bagaimana penggunaan media *Youtube* dalam ibadah *online* pada jemaat Gereja Bala Keselamatan Korps 1 Jakarta setelah pandemi (*post-pandemic*). Maka itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai penggunaan media *Youtube* dalam ibadah *online* dan *hybrid* setelah masa pandemi (*post-pandemic*), yang dimana dahulunya mengikuti ibadah secara *offline*, lalu semenjak pandemi berubah menjadi *online*, dan ketika pandemi berakhir, aktivitas pun kembali lagi ke *hybrid*.

1.2 Rumusan Masalah

Di era teknologi digital ini telah memberikan gereja kesempatan untuk dapat menjangkau para jemaatnya. Sebagai organisasi gereja adanya teknologi digital dapat membantu jemaat untuk mengikuti persekutuan, komunitas yang berada di gereja secara *online* maupun *offline*. Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka penulis membuat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana Penggunaan Media *Youtube* dalam Ibadah *Online* dan *Hybrid* pada Jemaat Gereja Bala Keselamatan Korps 1 Jakarta?”

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka batasan masalah penelitian ini adalah:

- a) Informan penelitian merupakan anggota jemaat tetap Gereja Bala Keselamatan Korps 1 Jakarta.
- b) Mewawancarai anggota jemaat Gereja Bala Keselamatan Korps 1 Jakarta.
- c) Permasalahan yang diteliti adalah disonansi kognitif dalam menggunakan media *Youtube* untuk beribadah *online* setelah pandemi Covid-19.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Penggunaan Media *Youtube* dalam Ibadah *Online* dan *Hybrid* pada Jemaat Gereja Bala Keselamatan Korps 1 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penggunaan teori disonansi kognitif diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru pada Ilmu Komunikasi, terutama kepada jemaat Gereja Bala Keselamatan Korps 1 Jakarta dalam menggunakan media *Youtube* setelah masa pandemi (*post-pandemic*). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis mengenai pemanfaatan teori disonansi kognitif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam Ibadah *online* dan *hybrid* pada jemaat Gereja Bala Keselamatan Korps 1 Jakarta pada penggunaan media *Youtube* setelah masa pandemi (*post-pandemic*). Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu

yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulisan mengenai perubahan perilaku terhadap keyakinan.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan menjadikan sebuah pembelajaran lebih lanjut untuk meningkatkan penggunaan media *Youtube* dengan kualitas yang baik agar jemaat bisa terus menggunakan media ini menjadi salah satu alternatif ibadah *online* maupun *hybrid*.

1.6 Penelitian terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan acuan penulis, untuk menghindari anggapan kesamaan.

No.	Judul dan Penulis	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19: Daring, Luring, atay Hibrid. Setya Hadi Nugroho (2022).	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan gerejawi secara luring dan daring akan tetap berjalan bersama, saling mendukung, memperkuat serta mampu memperluas pelayanan gereja, khususnya dalam rangka pembinaan jemaat dan pemberitaan kabar baik tanpa harus diperdebatkan lagi sisi teologisnya serta memberi kepastian, ketenangan, baik kepada para pelayan Tuhan maupun jemaat gereja.

2.	<p>Ibadah <i>Online</i> Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jemaat GMT Nazareth Oesapa Timur</p> <p>Mefibosef Radjah Pono (2021)</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi</p>	<p>Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa gereja sudah berupaya melakukan ibadah <i>online</i>. Ibadah <i>online</i> tidak sepenuhnya dapat menggantikan ibadah yang dilakukan di gedung gereja. Ibadah <i>online</i> yang dilakukan belum mampu menolong warga jemaat untuk beribadah dengan baik. Karena itu, gereja perlu memperhatikan liturgi ibadah dan memberikan pemahaman terhadap makna ibadah <i>online</i>.</p>
3.	<p>Persepsi Umat Katolik terhadap Misa <i>Online</i> melalui <i>Live Streaming Youtube</i> di Gereja Kristus Raja Baciro Yogyakarta</p> <p>Yohan Ajay Kusuma (2020)</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.</p>	<p>Persepsi Umat Gereja Kristus Raja memiliki beberapa persepsi terkait dengan adanya misa <i>online live Streaming Youtube</i>. Berdasarkan Persepsi narasumber misa <i>online</i> melalui <i>live streaming Youtube</i> dapat mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan umat yaitu, merubah pola pikir, merubah kebiasaan dan merubah tindakan atau perilaku.</p>

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian terhadap ibadah *online* namun mereka berfokus pada aspek teologisnya. Yang berbeda dari penelitian ini adalah fokusnya kepada perubahan perilaku pada jemaat Gereja Bala

Keselamatan Korps 1 Jakarta, serta disonansi atau ketidak nyamanan selama dan setelah masa pandemi (*Post-Pandemic*) dalam penggunaan media *Youtube* terhadap ibadah *online* dan *offline*. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas pelaksanaan ibadah *online* maupun *offline* yang masih dilakukan, pada saat masa endemik ini. Dengan demikian, ibadah *online* yang dilakukan hanya menjadi formalitas atau bisa dikembangkan lagi dengan alasan pemenuhan kebutuhan jemaat akan ibadah.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang dari penelitian yang dilakukan, perumusan masalah yang berusaha dijawab, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi landasan teori dari penelitian yang dilakukan, kerangka teoritis, serta kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi paradigma penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, metode penelitian, metode pengambilan informan, sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik interpretasi data, serta keabsahan data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum dari subjek penelitian yang dipilih, pemaparan hasil penelitian dari data yang sudah diseleksi, serta interpretasi dan hasil diskusi dari temuan penelitian dengan menggunakan kerangka teoritis yang telah digunakan.

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.